

Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama bagi Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Menghadapi Kondisi Gawat Darurat di Sekolah Menengah Atas Negeri X Kabupaten Bekasi

Dela Fariha Fuadi*¹, Andrew Wijaya Saputra², Nesi³, Putri Karina Syafitri⁴, Cicilia Febriani Hayuningrum⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi DIII Fisioterapi, Institut Kesehatan Hermina, Indonesia
*e-mail: delafuadi@gmail.com

Abstrak

Kondisi gawat darurat dapat terjadi kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah, sehingga siswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama sebelum tenaga kesehatan tiba. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas siswa sekolah menengah atas dalam menghadapi kondisi gawat darurat melalui edukasi dan pelatihan pertolongan pertama. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan 66 siswa di salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bekasi. Rangkaian kegiatan meliputi pre-test, penyampaian materi, demonstrasi, praktik Bantuan Hidup Dasar (BHD), penanganan perdarahan, teknik imobilisasi, diskusi interaktif, dan post-test sebagai evaluasi. Selama sesi praktik, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta aktif mengikuti demonstrasi dan mencoba setiap keterampilan yang diajarkan dengan pendampingan fasilitator. Hasil evaluasi terhadap 63 peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna secara statistik setelah mengikuti edukasi dan pelatihan ($p < 0,001$). Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendukung penguatan kapasitas siswa dalam memberikan pertolongan pertama serta memperkuat upaya sekolah dalam membangun budaya kesiapsiagaan melalui pembelajaran berbasis praktik. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkala dan diintegrasikan ke dalam program sekolah sebagai bagian dari pengembangan budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Edukasi; Fisioterapi; Kegawatdaruratan; Sekolah Menengah Atas; Resusitasi Jantung Paru.

Abstract

Emergency situations can occur at any time, including in school settings. Therefore, students need to acquire basic knowledge and skills in providing first aid before professional medical assistance arrives. This community service program aimed to strengthen the capacity of senior high school students to respond to emergency situations through first aid education and training. The program employed a participatory educational approach involving 66 students from a public senior high school in Bekasi Regency, Indonesia. The activities included a pre-test, educational sessions, demonstrations, hands-on training in Basic Life Support (BLS), bleeding control, immobilization techniques, interactive discussions, and a post-test for evaluation. During the practical sessions, students showed high enthusiasm and actively participated in practicing all the demonstrated skills under the guidance of facilitators. Evaluation of 63 participants demonstrated a statistically significant improvement in knowledge following the education and training program ($p < 0.001$). In addition to improving knowledge, the program strengthened students' capacity to provide first aid and supported the school's efforts to foster a culture of emergency preparedness through practice-based learning. Similar programs should be implemented regularly and integrated into school programs to promote a sustainable culture of safety and emergency preparedness.

Keywords: Cardiopulmonary Resuscitation; Education; Emergency Response; Physiotherapy; Senior High School.

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai kelompok usia, termasuk remaja. Berbagai aktivitas yang dilakukan remaja, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti kegiatan olahraga, praktik pembelajaran, maupun mobilitas sehari-hari, meningkatkan risiko terjadinya cedera dan kondisi gawat darurat yang

memerlukan penanganan segera. Data menunjukkan bahwa kasus kecelakaan lalu lintas dan cedera di sekolah masih tinggi, sementara kemampuan penanganan awal oleh masyarakat awam, termasuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), relatif rendah (Dhany et al., 2024; Qona'ah et al., 2023). Padahal, pada beberapa kondisi gawat darurat, tindakan pertolongan pertama yang dilakukan secara cepat dan tepat sebelum korban memperoleh penanganan lanjutan dapat berperan penting dalam mengurangi risiko perburukan kondisi. Penanganan yang tepat pada saat pertama kejadian sangat berpengaruh terhadap prognosis korban, terutama dalam mencegah kecacatan maupun kematian (A'la et al., 2023).

Siswa SMA sebagai bagian dari kelompok remaja merupakan populasi yang rentan terlibat dalam berbagai aktivitas yang berpotensi menimbulkan kecelakaan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas seperti pembelajaran praktik, kegiatan olahraga, ekstrakurikuler, maupun mobilitas sehari-hari dapat meningkatkan risiko terjadinya cedera yang memerlukan penanganan segera. Oleh karena itu, penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama yang sesuai standar, seperti evakuasi korban, penanganan patah tulang, pemeriksaan kesadaran, hingga resusitasi jantung paru (RJP/CPR) (P et al., 2023; Suwaryo et al., 2024). Penguasaan keterampilan dasar tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan awal secara tepat sambil menunggu penanganan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan di lingkungan sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama (Andriana et al., 2025; Christianingsih & Santiasari, 2021). Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar secara aktif melalui simulasi, video edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendekatan pembelajaran tersebut terbukti memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan metode ceramah semata karena peserta memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan setiap keterampilan yang dipelajari (Hasnidar et al., 2024; Wijayanti et al., 2025). Selain itu, pemberian evaluasi secara berkelanjutan juga terbukti mampu mempertahankan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga manfaat pelatihan dapat berlangsung secara berkesinambungan (Wahyuni et al., 2021).

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas pendidikan yang cukup pesat, sehingga sekolah menjadi tempat berkumpulnya siswa dalam jumlah besar setiap hari. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya berbagai kejadian yang memerlukan penanganan pertolongan pertama, baik akibat cedera saat kegiatan belajar, aktivitas olahraga, maupun keadaan darurat lainnya. Oleh karena itu, kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kapasitas sumber daya manusia, khususnya siswa dan guru, dalam melakukan pertolongan pertama secara cepat dan tepat sebelum korban memperoleh penanganan lebih lanjut. SMAN X Kabupaten Bekasi merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terus mengembangkan kualitas layanan pendidikan dan fasilitas pendukung pembelajaran seiring dengan meningkatnya jumlah peserta didik dan kebutuhan pelayanan sekolah. Kondisi tersebut menjadikan penguatan kapasitas warga sekolah sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan tanggap terhadap kondisi gawat darurat.

SMAN X Kabupaten Bekasi merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terus mengembangkan sistem kesehatan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Seiring dengan meningkatnya jumlah peserta didik dan aktivitas pembelajaran, sekolah berupaya memperkuat layanan kesehatan sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman. Sekolah telah memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sebagai sarana pembinaan kesehatan dan pertolongan pertama bagi siswa. Namun, optimalisasi fungsi UKS masih menghadapi keterbatasan karena sarana dan prasarana pendukung masih dalam tahap pengembangan. Di sisi lain, kegiatan PMR yang telah berjalan lebih banyak berfokus pada pemberian materi dasar dan penanganan kasus sederhana, sehingga siswa belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai penanganan kondisi gawat darurat, seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD), penanganan korban tidak sadarkan diri, serta teknik

imobilisasi pada kasus cedera. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah masih menjadi kebutuhan yang perlu didukung melalui kegiatan edukasi dan pelatihan yang terstruktur.

Berdasarkan hal tersebut, program pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pelatihan penanganan pertama pada korban kecelakaan dan kondisi tidak sadarkan diri di SMAN X di kabupaten Bekasi dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa kelas XII. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk budaya kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang dilaksanakan pada siswa SMAN X Kabupaten Bekasi, dengan jumlah peserta sebanyak 66 siswa. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi interaktif. Kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, pembagian ruangan, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra berdasarkan kondisi UKS dan kegiatan PMR di sekolah. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan berbagai media pembelajaran dan alat praktik, seperti manikin untuk BHD, bidai (*splint*), perban elastis, kasa, mitela, sarung tangan, serta perlengkapan pertolongan pertama lainnya yang digunakan selama sesi demonstrasi dan praktik. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh pemateri dan fasilitator melakukan koordinasi teknis untuk menyamakan prosedur demonstrasi, pembagian tugas, serta mekanisme pendampingan peserta selama pelatihan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi yang disampaikan oleh tiga orang pemateri, meliputi materi pengenalan kondisi gawat darurat, pemeriksaan awal korban, serta penanganan korban pada situasi kegawatdaruratan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan media presentasi, video demonstrasi, serta pemberian contoh kasus sederhana yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Selama sesi berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah.

Setelah penyampaian materi, peserta dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing didampingi oleh dua orang fasilitator. Pembagian kelompok dilakukan agar setiap peserta memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengamati demonstrasi, mencoba setiap keterampilan, serta memperoleh pendampingan secara langsung. Setiap sesi diawali dengan demonstrasi keterampilan oleh fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan praktik secara bergantian oleh seluruh peserta. Materi praktik meliputi BHD, penanganan perdarahan, dan teknik imobilisasi pada kasus cedera muskuloskeletal. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator melakukan observasi terhadap setiap peserta, memberikan koreksi terhadap teknik yang belum sesuai, serta memberikan umpan balik secara langsung agar setiap prosedur dilakukan sesuai dengan prinsip pertolongan pertama yang benar. Suasana praktik dirancang menyerupai kondisi nyata melalui pemberian skenario kasus sederhana sehingga peserta dapat menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan situasi yang mungkin dihadapi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan pemberian post-test menggunakan instrumen yang sama sebagai evaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi proses pelaksanaan. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik

peserta dan distribusi skor pengetahuan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal, perbedaan skor dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu, evaluasi proses dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan untuk menggambarkan tingkat partisipasi peserta, keterlibatan dalam sesi praktik, serta interaksi yang terjadi selama demonstrasi dan diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMAN X Kabupaten Bekasi dengan melibatkan 66 siswa kelas XI (6,3%) dan XII (93,7%) yang terdiri atas 39,7% siswa laki-laki dan 60,3% siswa perempuan (Tabel 1). Peserta merupakan siswa yang mengikuti kegiatan secara aktif sejak awal hingga akhir rangkaian pelatihan. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dipandu oleh master of ceremony (MC), dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Sekolah SMAN X Kabupaten Bekasi yang menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama sebagai upaya meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi kondisi gawat darurat. Kepala sekolah juga menyampaikan harapan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi darurat yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sambutan juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah III Bidang Kesiswaan serta perwakilan dosen Institut Kesehatan Hermina yang menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan serta membangun budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

Setelah acara pembukaan, kegiatan memasuki sesi inti yang diawali dengan pemberian pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung yang meliputi penilaian awal korban, BHD, penanganan perdarahan, serta teknik dasar imobilisasi pada cedera muskuloskeletal. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi sejak sesi penyampaian materi hingga praktik keterampilan. Pada sesi edukasi, siswa aktif mengajukan pertanyaan mengenai langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat pada berbagai kondisi yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, seperti pingsan, cedera akibat aktivitas olahraga, perdarahan, dan korban yang tidak sadarkan diri. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta mengerjakan post-test sebagai evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi dan pelatihan.



(a)



(b)

(c)

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan, (a) Foto peserta, (b) Praktik CPR, (c) Praktik Imobilisasi

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan yang dapat dilihat pada Tabel 1, sebelum pelaksanaan edukasi sebagian besar peserta berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 31

peserta (49,2%), diikuti kategori kurang sebanyak 19 peserta (30,2%), dan kategori baik sebanyak 13 peserta (20,6%). Setelah mengikuti edukasi dan pelatihan, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta pada kategori baik menjadi 34 peserta (54,0%). Sementara itu, jumlah peserta pada kategori cukup menurun menjadi 20 peserta (31,7%), dan kategori kurang menurun menjadi 9 peserta (14,3%). Perubahan distribusi tersebut menunjukkan adanya pergeseran tingkat pengetahuan peserta ke kategori yang lebih baik setelah mengikuti rangkaian edukasi dan pelatihan. Meningkatnya proporsi peserta pada kategori baik, disertai dengan menurunnya jumlah peserta pada kategori cukup dan kurang, mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang diberikan selama kegiatan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	60.3%
Perempuan	25	39.7%
Kelas		
XII	59	93.7
XI	4	6.3
Tingkat pengetahuan awal		
Baik (80-100)	13	20.6
Cukup (60-79)	31	49.2
Kurang (<60)	19	30.2
Tingkat pengetahuan akhir		
Baik (80-100)		
Cukup (60-79)	34	54
Kurang (<60)	20	31.7
	9	14.3

Saat sesi praktik, seluruh peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba setiap keterampilan yang telah didemonstrasikan oleh fasilitator, meliputi BHD, penanganan perdarahan, dan teknik imobilisasi. Fasilitator melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan praktik masing-masing peserta untuk memastikan setiap tahapan tindakan dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan. Apabila ditemukan teknik yang belum tepat, fasilitator segera memberikan arahan, demonstrasi ulang, dan umpan balik secara langsung sehingga peserta dapat memperbaiki pelaksanaan keterampilan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Meskipun demikian, observasi tersebut bertujuan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendampingan selama pelatihan, bukan sebagai evaluasi formal terhadap keterampilan peserta. Oleh karena itu, kemampuan praktik tidak dinilai menggunakan instrumen atau daftar tilik, sehingga capaian keterampilan praktik tidak dianalisis secara kuantitatif dalam kegiatan ini.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan terhadap 63 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test lengkap. Analisis diawali dengan uji normalitas terhadap selisih skor pre-test dan post-test menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0.001$), sehingga perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

Tabel 2. Hasil uji statistik tingkat pengetahuan

Variabel	Pre-test (Mean $\pm$ SD)	Post-test (Mean $\pm$ SD)	p-value
Skor Pengetahuan	61.59 $\pm$ 18.42	77.14 $\pm$ 17.82	<0.001*

*Data diuji menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 61.59 ± 18.42 sebelum intervensi menjadi 77.14 ± 17.82 setelah pemberian edukasi dan pelatihan pertolongan pertama. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pre-test dan post-test ($Z = -5.707$; $p < 0.001$). Sebanyak 47 peserta (74.6%) mengalami peningkatan skor, 13 peserta (20.6%) memiliki skor yang tetap, dan 3 peserta (4.8%) mengalami penurunan skor. Nilai effect size yang diperoleh ($r = 0.72$) menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan memberikan efek yang besar (large effect) terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat.

Meskipun sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan, masih terdapat 13 peserta (20,6%) yang memperoleh skor yang tetap dan 3 peserta (4,8%) yang mengalami penurunan skor pada post-test. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi respons peserta terhadap kegiatan edukasi. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik individu, seperti kemampuan menerima informasi, tingkat perhatian selama proses pembelajaran, maupun ketelitian dalam mengerjakan instrumen evaluasi. Selain itu, pelaksanaan post-test secara mandiri tanpa pendampingan individual memungkinkan adanya variasi dalam pemahaman peserta terhadap setiap butir pertanyaan. Oleh karena itu, perubahan skor yang tidak meningkat pada sebagian kecil peserta tidak serta-merta menunjukkan ketidakefektifan program, mengingat secara keseluruhan sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan effect size yang termasuk kategori besar.

Terlepas dari adanya variasi perubahan skor pada sebagian kecil peserta, hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan. Edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung mengenai BHD, penanganan perdarahan, serta teknik imobilisasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara aktif (active learning), sehingga konsep yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan metode ceramah semata. Selain itu, keterlibatan peserta dalam sesi praktik memberikan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan situasi nyata yang mungkin ditemui di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang interaktif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta, yang tercermin dari meningkatnya rata-rata skor pengetahuan serta dominasi peserta yang mengalami peningkatan nilai pada post-test.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penanganan kondisi gawat darurat. (León-Guereño et al., 2023) melaporkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi kondisi darurat. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Avau et al., 2022; Sihombing & Rahmani, 2025), yang menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi dan simulasi praktik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian teori dengan pengalaman praktik secara langsung mampu membantu peserta memahami materi secara lebih komprehensif serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan langkah-langkah pertolongan pertama. Selain itu, Christianingsih dan Santiasari (2021) menyatakan bahwa pelatihan bystander CPR berperan penting dalam membangun kesiapsiagaan siswa sebagai penolong pertama (first responder) di lingkungan sekolah. Pada kegiatan pengabdian ini, besarnya pengaruh intervensi juga tercermin dari nilai effect size sebesar 0,72, yang termasuk kategori efek besar (large effect). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa menghadapi kondisi gawat darurat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pertolongan pertama merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi gawat darurat di lingkungan sekolah (Faqih et al., 2026; Liao et al.,

2023). Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang dapat membentuk budaya keselamatan (safety culture) melalui penyelenggaraan pelatihan pertolongan pertama secara berkala. Dengan meningkatnya pengetahuan siswa, diharapkan mereka mampu berperan sebagai first responder yang dapat memberikan pertolongan awal secara cepat dan tepat sebelum korban memperoleh penanganan lebih lanjut dari tenaga kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta secara individual, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi sekolah sebagai institusi pendidikan. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan, sekolah memperoleh alternatif model pembelajaran kesehatan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan UKS maupun PMR. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan metode ceramah konvensional karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang dipelajari secara langsung. Kondisi tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam memperkuat budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Selain itu, kegiatan ini mendukung upaya sekolah dalam mengoptimalkan peran UKS dan kegiatan PMR sebagai sarana pembinaan kesehatan peserta didik. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan dapat menjadi modal awal bagi siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta meningkatkan kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan warga sekolah melalui penguatan kemampuan dasar dalam memberikan pertolongan pertama.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung program promotif dan preventif di lingkungan pendidikan. Sinergi tersebut memungkinkan sekolah memperoleh akses terhadap edukasi berbasis bukti (evidence-based) yang disampaikan oleh tenaga akademik dan praktisi, sementara perguruan tinggi dapat menjalankan perannya dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dengan program UKS maupun PMR agar penguatan kapasitas siswa dalam menghadapi kondisi gawat darurat dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini merupakan bentuk pemberdayaan warga sekolah melalui penguatan kapasitas siswa dalam memberikan pertolongan pertama. Pendekatan pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepedulian peserta terhadap keselamatan orang lain. Dengan memiliki pengetahuan dasar mengenai penanganan kondisi gawat darurat, siswa diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta mendukung pelaksanaan program kesehatan sekolah secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi yang dilakukan hanya berfokus pada perubahan pengetahuan sesaat setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan maupun keterampilan peserta dalam jangka panjang. Selain itu, keberhasilan pelatihan belum dievaluasi menggunakan penilaian keterampilan yang objektif melalui daftar tilik, sehingga peningkatan kemampuan praktik peserta belum dapat diukur secara kuantitatif. Kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk menambahkan evaluasi keterampilan secara langsung serta melakukan pengukuran tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan guna mengetahui keberlanjutan dampak edukasi terhadap kesiapsiagaan siswa. Selain itu, kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program edukasi pertolongan pertama secara rutin, sehingga terbentuk lingkungan sekolah yang lebih siap dalam menghadapi kondisi gawat darurat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama di SMAN X Kabupaten Bekasi berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penanganan kondisi gawat darurat. Keberhasilan kegiatan didukung oleh pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi interaktif sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendukung penguatan kapasitas siswa serta menjadi bagian dari upaya membangun budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung penguatan program pendidikan kesehatan melalui pendekatan yang aplikatif dan partisipatif. Meskipun demikian, evaluasi dalam kegiatan ini masih terbatas pada pengukuran pengetahuan sesaat setelah pelatihan dan belum mencakup penilaian keterampilan praktik maupun retensi pengetahuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan pertolongan pertama perlu dilaksanakan secara berkala serta diintegrasikan ke dalam program sekolah, didukung oleh penguatan fungsi UKS dan PMR, sehingga dapat mendorong terbentuknya kader siswa siaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Hermina atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMAN X Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim pelaksana mahasiswa prodi DIII Fisioterapi Angkatan 2024 Institut Kesehatan Hermina yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. Z., Haristiani, R., & Yunanto, R. A. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa/Siswi dalam Penanganan Pertolongan Pertama pada Perdarahan di SMA Negeri 1 Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 3(2). <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/JPKMK/article/view/277/198>
- Andriana, L. M., Rizkanto, B. E., Antoni, M. F., Nugraha, A. D., Zalillah. Shery Iris, & Jayadi, I. (2025). Penyuluhan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sidoarjo. *Kanigara*, 5(1), 22.
- Avau, B., Vanhove, A. C., Scheers, H., Stroobants, S., Lauwers, K., Vandekerckhove, P., & De Buck, E. (2022). Impact of the Use of Simulated Patients in Basic First Aid Training on Laypeople Knowledge, Skills, and Self-efficacy: A Controlled Experimental Study. *Simulation in Healthcare*, 17(4), 213. <https://doi.org/10.1097/sih.0000000000000657>
- Christianingsih, S., & Santiasari, R. N. (2021). Bystander CPR dalam Upaya Kesiapsiagaan Bencana Pada Siswa SMA. *Journals of Ners Community*, 12(1), 12–23.
- Dhany, K., Dharianti, R., Santoso, R., Nugroho, B. T. W., & Puri, D. (2024). Basic Life Support (BLS) Training in Increasing Knowledge of Helping Cardiac Arrest Patient at Senior High School 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 5808–5816.
- Faqih, M. U., Karyo, & Sari, D. K. P. (2026). Analytical Study: The Effectiveness of Emergency Response Training in Enhancing Community Competence Along Tuban's North Coast Route. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 14(1), 43–52. <https://doi.org/10.36858/jkds.v14i1.1063>
- Hasnidar, Sukrang, & Fauzan. (2024). The Effect of Emergency Training on Improving Knowledge and Skills in Emergency Management Among Students at MAN 2 Palu. *The Indonesian Journal*

- of Health Promotion*, 7(11), 2790–2795. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i11.6158>
- León-Guereño, P., Cid-Aldama, L., Galindo-Domínguez, H., & Amezua-Urrutia, A. (2023). Effectiveness of an Intervention to Enhance First Aid Knowledge among Early Childhood Education Students: A Pilot Study. *Children*, 10(7), 1252. <https://doi.org/10.3390/children10071252>
- Liao, Y., Ameyaw, M. A., Liang, C., & Li, W. (2023). Research on the Effect of Evidence-Based Intervention on Improving Students' Mental Health Literacy Led by Ordinary Teachers: A Meta-Analysis. *Public Health*, 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20020949>
- P, I. H., Floresta Br Sitepu, & Sihombing, S. M. (2023). First Aid For Accidents Knowledge Level Of Students at Budi Murni 2 Catholic Private High School Medan 2023. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 6(1), 73–80. <https://doi.org/10.35451/jkf.v6i1.1873>
- Qona'ah, A., Wahyuni, E. D., Tyas, A. P. M., Mardhika, A., Basuni, H. L., & Ariyani, A. D. (2023). First Aid Training in Accident for Senior High School Students: Efforts To Improve Student'S Knowledge and Skills. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v5i1.45099>
- Sihombing, R. W. P., & Rahmani, S. (2025). The Effect of Health Education Simulation on First Aid on Students' Knowledge Level. *Journal of Health Innovation and Environmental Education*, 2(1), 121–129. <https://doi.org/10.37251/jhiee.v2i1.2357>
- Suwayo, P. A. W., Santoso, D., Yuda, H. T., Nugroho, I. A., & Hariyady, H. (2024). Effective strategies to enhance awareness and proficiency in open wound emergency management for students. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 290–294. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.27253>
- Wahyuni, E. D., Qona'ah, A., & Sriyono, S. (2021). Empowerment of High School Students in Establishing a Safe Community: Promotive Efforts To Control and Management of Traffic Accidents in Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v3i2.23802>
- Wijayanti, D. P., Listari, R. P., Sulistyowati, A., Astutik, R. W., & Setiyarini, Y. (2025). Youth Emergency Response: Empowering Youth Through Cardio Pulmonary Resuscitation (Cpr) Education in Smk Plus Sabilur Rosyad Sidoarjo. *Community Service Journal of Indonesia*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.36720/csji.v7i1.779>

Halaman ini dikosongkan